

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang diridhoi oleh Allah swt. yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulnya, untuk manusia menuju kebenaran. Sebagai agama wahyu, telah disebutkan berulang kali bahwa komponen utama agama Islam bersumber dari Alquran dan hadis. Begitu pula hubungan Islam dengan ilmu, di dalam Alquran perkataan ilmu sering disebutkan dalam berbagai hal. Maka dari itu, kedudukan ilmu di dalam Islam sangatlah luas.

Ilmu mampu mencapai suatu ketentraman, kesejahteraan, dan keistimewaan bagi hamba-hamba yang menuntut dan mengamalkannya. Karena dalam agama Islam hambaNya yang menuntut ilmu, Allah akan meninggikan derajatnya di antara orang-orang yang beriman. Ilmu berkembang seiring dengan berkembangnya kebudayaan manusia yang berlangsung secara bertahap dan merupakan implementasi dari pengetahuan yang ada serta kaidah-kaidahnya, untuk menjalankan kodratnya sebagai kholifah di bumi, dan memanfaatkan semua fasilitas sebaik-baiknya tanpa melakukan kerusakan.

Keterbatasan ilmu manusia tidak akan menghilangkan makna ayat-ayat Allah swt. sebagai pedoman manusia untuk dapat mengenal eksistensinya. Jadi, semakin dalam ilmu seseorang akan mengantarkannya kepada penghayatan akan keberadaan dan keagungan Allah swt. Banyak orang mempelajari ilmu, tetapi dirinya bersikap sekuler bahkan tak sedikitpun kecenderungannya kepada Islam.¹ Allah swt., berfirman dalam Q.S. Al Mujādalah: 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

¹ Ibn Qoyyim al-Jauziyah, *Buah Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), hlm.3

Artinya :

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. Berdasarkan teks itu pula lahir mengenai arti penting ilmu yang bermanfaat bagi para pencari ilmu (baca: peserta didik). Dalam *Marāqī al-‘Ubūdiyyah* dijelaskan secara gamblang yang dimaksud ilmu yang bermanfaat menurut imam Nawāwī ialah ilmu yang menambah rasa takut kepada Allah dan menambah pengetahuan tentang kejelekan diri.²

Dari pengertian tersebut, dapat kita pahami Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu itu apabila orang yang berilmu tersebut dapat semakin mendekatkan dirinya kepada Allah. Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam memang tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam, serta tuntutannya dalam membangun seutuhnya (jasmani-rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan.

Ajaran Islam memberikan pedoman hidup kepada umat manusia. Pedoman hidup itu telah terurai banyak secara luas dan jelas dalam ayat-ayat Alquran dan contoh-contoh dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Inti dari pedoman tersebut adalah manusia dianjurkan untuk membangun kehidupan itu dengan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Hal ini jika dijalankan, maka kehidupan akan selamat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu upaya penanaman akhlak melalui pendidikan. Pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan

² Zaid Husain al-Ḥāmid, *Terjemah Maroqil Ubudiyah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm. 76.

mewarnai corak kepribadian, Islam dapat menjadikan pedoman seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik dunia maupun ukhrowi.³

Namun dalam perkembangan dewasa ini, pengertian ilmu justru dipersempit dengan hanya pengetahuan yang terkait dengan persoalan dunia yang bersifat materialis. Ini bisa dilihat dari berbagai referensi, terutama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang mayoritas berkiblat terhadap tokoh-tokoh Barat. Ilmu dianggap sebagai “ilmu” manakala datang dari Barat. Lebih dari itu, tampaknya usaha untuk “menghidupkan” kembali pemikiran tokoh Islam klasik, yang mampu mengintegrasikan antara ilmu yang bertujau untuk dunia dan akhirat sedikit demi sedikit mulai dilupakan.⁴ Untuk itulah peneliti tertarik untuk mengangakat konsep ilmu dalam perspektif ulama klasik, Imam Nawāwī al-Bantānī, khususnya dalam kitabnya, *Marāqī al-‘Ubūdiyyah*.

Selain sebagai ulama klasik, pemilihan Imam Nawāwī juga didasari bahwa Nawāwī merupakan ulama Nusantara yang mengetahui seluk beluk dan budaya pendidikan di Indonesia. Barangkali, ini akan menjadi sedikit polemik, karena Imam Nawāwī lebih banyak dikenal sebagai pemikir tasawuf. Meski demikian, jika di tinjau lebih dalam, Imam Nawāwī juga menguasai ilmu pendidikan. Salah satu buktinya, Imam Nawāwī menulis *Marāqī al-‘Ubūdiyyah* yang berisi tentang konsep dan klasifikasi ilmu. Lebih dari itu, Kitab ini merupakan *syarkh* dari kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karya al-Gazālī. *Jamak* diketahui al-Gazālī adalah pemikir islam klasik baik fikih, filsafat, tasawuf maupun pendidikan yang karya-karyanya masih ”dinikmati” dan relevan hingga masa kini. Dengan demikian secara “tidak” langsung, penelitian akan meneliti pemikiran dua ulama klasik yang mumpuni dalam bidang pendidikan Islam. Artinya, dengan menganalisis pemikiran ilmu

³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 22

⁴ Khabibi Muhammad Luthfi dan Muh. Syamsuddin, “Metode Pendidikan Anak Berbasis Qishshah al-Anbiyâ’ dan Kontekstualisasinya di Perguruan Tinggi Islam”, *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol. 17, No. 1, 2017, hlm. 10.

menurut Imam Nawāwī, secara tidak langsung juga akan menjelaskan pemikiran ilmu yang bermanfaat menurut al-Gazālī.

B. Fokus Penelitian

Agar lebih terfokus dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan. Fokus diartikan sebagai titik temu atau spesifikasi dari suatu permasalahan yang dikaji, sehingga dapat lebih fokus pada penelitian.

Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan atau yang sering disebut dengan riset kepustakaan (*library research*), sehingga di dalamnya memuat kajian-kajian tentang ilmu yang bermanfaat dalam kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah* karya Imam Nawāwī.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana konsep ilmu yang bermanfaat perspektif Imam Nawāwī dalam kitab *syarkh Marāqī al-'Ubūdiyyah* ?
2. Bagaimana relevansi ilmu yang bermanfaat perspektif Imam Nawāwī tersebut untuk pengembangan pendidikan Islam ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui konsep ilmu yang bermanfaat perspektif Imam Nawāwī dalam kitab *syarkh Marāqī al-'Ubūdiyyah*.
2. Untuk mengetahui relevansi ilmu yang bermanfaat perspektif Imam Nawāwī tersebut untuk pengembangan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi yang jelas baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang keterkaitan antara kitab *syarkh Marāqī al-‘Ubūdiyyah* dengan pendidikan. Penelitian ini ada relevansinya dengan Ilmu Agama Islam khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya diharapkan dapat memberi sumbangsih informasi dan menambah literatur atau bacaan bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang ilmu yang bermanfaat dalam kitab *Marāqī al-‘Ubūdiyyah*.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Sebagai tambahan pengetahuan para siswa agar dapat merubah tingkah laku sebagaimana mestinya menjadi pelajar yang patuh pada gurunya.

b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan untuk membina akhlak dan tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai wawasan dan bahan pertimbangan peneliti dalam pengembangan penelitian tentang pendidikan Islam dalam pembahasan ilmu yang bermanfaat.

d. Bagi para pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan

materi pelajaran tentang ilmu yang bermanfaat dalam rangka pembentukan generasi yang lebih baik.

